



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Peran Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif di Sekolah Khusus Negeri

Nabila Zulfa Alwahidah¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, Dec 01, 2024

Diterima, April 17, 2025

Publish, Jan 12, 2026

Kata Kunci:

Peran Guru;
Anak Hiperaktif;
Pendidikan Khusus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani anak dengan perilaku hiperaktif di Sekolah Khusus Negeri serta mengidentifikasi bentuk perilaku hiperaktif dan respons pendidik terhadap perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif menampilkan perilaku khas seperti kesulitan mempertahankan perhatian, tidak mampu duduk diam, sering menyela pembicaraan, serta impulsivitas dalam aktivitas belajar dan sosial. Temuan juga mengungkap bahwa guru memegang peran sentral dalam mengelola perilaku tersebut melalui pendekatan emosional, pemberian instruksi sederhana dan bertahap, pembentukan rutinitas kelas yang konsisten, serta pengawasan intensif selama proses pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan pemahaman dan minimnya pelatihan khusus terkait ADHD masih menjadi kendala dalam penerapan strategi penanganan yang optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan kompetensi guru dalam menangani anak hiperaktif guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in managing hyperactive children in a public special needs school and to identify the forms of hyperactive behavior as well as teachers' responses to these behaviors. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through direct classroom observations and in-depth interviews with teachers and parents. Data analysis was conducted inductively using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing carried out simultaneously. The findings indicate that hyperactive children exhibit characteristic behaviors such as difficulty maintaining attention, inability to remain seated, frequent interruptions, and impulsive actions during learning and social interactions. The results also reveal that teachers play a crucial role in addressing these behaviors through emotional approaches, step-by-step instructions, consistent classroom routines, and continuous supervision during learning activities. However, limited understanding and the lack of specialized training related to ADHD remain significant challenges in implementing effective intervention strategies. This study highlights the importance of enhancing teachers' knowledge and competencies in managing hyperactive children to foster a more supportive and inclusive learning environment.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Nabila Zulfa Alwahidah
Afiliasi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
nabilazulfaa23@gmail.com

Pendahuluan

Anak hiperaktif atau Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memperhatikan, mengendalikan impuls, dan/atau tetap tenang. ADHD bukan karena kurangnya kecerdasan atau kemauan, tapi lebih kepada cara otak mereka bekerja yang berbeda. Secara umum, anak dengan ADHD bisa menunjukkan satu atau lebih dari tiga gejala utama:

1. **Kurang (*inattention*)**, anak dengan gejala ini sering:
 - a. Sulit fokus dalam waktu lama, terutama pada tugas yang membosankan atau berulang
 - b. Tampak tidak mendengarkan saat diajak bicara
 - c. Sering membuat kesalahan ceroboh
 - d. Mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil
 - e. Sering lupa atau kehilangan barang
2. **Hiperaktif (*hyperactivity*)**, anak tampak:
 - a. Tidak bisa duduk diam, gelisah, atau suka bergerak tanpa henti
 - b. Sering berbicara terus-menerus
 - c. Sulit bermain atau melakukan kegiatan dengan tenang
 - d. Terlihat selalu "on the go" seolah didorong oleh mesin
3. **Impulsif (*impulsivity*)**, anak sering:
 - a. Menjawab sebelum pertanyaan selesai
 - b. Sulit menunggu giliran
 - c. Menyela atau mengganggu orang lain
 - d. Bertindak tanpa berpikir panjang

ADHD bisa muncul sejak usia dini, biasanya sebelum usia 12 tahun, dan bisa bertahan hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Diagnosis ADHD tidak bisa sembarangan, harus dilakukan oleh profesional seperti psikolog anak, psikiater, atau dokter spesialis tumbuh kembang anak, melalui observasi dan penilaian menyeluruh.

Perlu diingat, tidak semua anak yang aktif atau mudah terdistraksi berarti memiliki ADHD. Yang membedakan adalah tingkat keparahan gejala dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, di rumah, atau dalam pergaulan sosial. Penting karena beberapa alasan utama, yaitu pemahaman dan kesadaran dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ADHD, stigma dan kesalahpahaman yang seringkali melekat pada kondisi ini dapat dikurangi. Ini membantu individu dengan ADHD merasa lebih diterima dan didukung dalam komunitas mereka, pengetahuan tentang gejala-gejala ADHD memungkinkan deteksi dan diagnosis dini, yang sangat penting untuk memberikan intervensi yang tepat.

Pengobatan dan terapi yang tepat dapat membantu individu mengelola gejala mereka dan mencapai potensi penuh mereka, Anak-anak dan orang dewasa dengan ADHD sering menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Membahas ADHD membantu guru, atasan, dan rekan kerja memahami cara terbaik untuk mendukung individu dengan kondisi ini, termasuk penyesuaian di tempat kerja dan sekolah yang bisa meningkatkan kinerja dan kesejahteraan mereka. ADHD sering kali berkaitan dengan kondisi kesehatan mental lain seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Membahas ADHD secara komprehensif membantu dalam memahami keterkaitan ini dan menyediakan pendekatan pengobatan yang holistic (Dariyanto, 2019).

Manusia menggunakan bahasa untuk mengutarakan pikiran dan perasaan dengan suara sebagai alatnya. Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk berinteraksi, bekerja sama, bersosialisasi mengenal satu sama lain dalam bentuk percakapan yang baik, sopan dan santun. Bahasa merupakan struktur kata dan makna yang memiliki tujuan untuk disampaikan (dewi, 2020). Anak yang menderita ADHD atau sindrom neuropsikiatri yang baru ditemukan, akan mengalami perilaku impulsif dan gejala hiperaktif. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5) oleh *The American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan pada fungsi perkembangan saraf dengan gejala yang dialami seperti ketidakmampuan memperhatikan, impulsif yang tidak sesuai dengan usia perkembangan dan perilaku hiperaktif (Aziz, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan manusia untuk komunikasi antar anggota masyarakat baik secara lisan, membaca, menyimak maupun menulis. Bahasa menjadi simbol sebuah wacana yang tersusun dari pikiran dan perasaan seseorang, sehingga membentuk sistem komunikasi yang terintegrasi dari lisan, membaca maupun menulis (Anggraini, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam perilaku hiperaktif pada anak dengan ADHD, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas dan manifestasi hiperaktivitas tersebut dalam konteks tertentu, seperti lingkungan sekolah atau rumah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan atau strategi yang lebih efektif dalam mendampingi dan menangani anak hiperaktif, baik oleh guru, orang tua, maupun terapis.

Penelitian tentang ADHD di Indonesia masih menghadapi beberapa keterbatasan penting. Sebagian besar studi yang ada mengadopsi pendekatan Barat dan belum banyak menggali pengaruh konteks lokal seperti budaya, pola asuh, dan sistem pendidikan Indonesia terhadap perilaku hiperaktif anak. Selain itu, pendekatan penelitian yang melibatkan perspektif langsung dari guru atau orang tua secara kualitatif masih minim, padahal pengalaman mereka sangat penting untuk memahami dinamika dan tantangan harian dalam mendampingi anak. Di sisi lain, intervensi yang dibahas umumnya masih terfokus pada pengobatan, sementara pendekatan non-farmakologis seperti strategi lingkungan, psikososial, dan pembelajaran berpotensi menjadi solusi yang lebih berkelanjutan dan minim efek samping.

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang diharapkan dapat memperkaya wacana penanganan anak dengan perilaku hiperaktif di Indonesia. Salah satunya adalah pengembangan model pendekatan berbasis budaya lokal, yang mengintegrasikan nilai-nilai kekeluargaan khas Indonesia serta metode pembelajaran yang kontekstual. Selain itu,

penelitian ini berupaya merumuskan strategi manajemen kelas yang praktis bagi guru sekolah dasar, agar mampu menangani anak hiperaktif secara efektif tanpa terlalu bergantung pada intervensi medis. Pendekatan yang digunakan juga mengedepankan integrasi antara observasi langsung dan narasi dari orang tua maupun guru sebagai sumber data utama. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih alami dan menyeluruh terhadap dinamika perilaku hiperaktif anak. Tak kalah penting, penelitian ini juga diarahkan untuk merancang bentuk intervensi atau media pembelajaran yang inovatif, seperti permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak hiperaktif sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam kajian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menangani anak dengan perilaku hiperaktif di Sekolah Khusus Negeri. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, orang tua, serta anak yang menunjukkan karakteristik perilaku hiperaktif. Penentuan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan intensitas perilaku dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan belajar di kelas serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk menggali pengalaman, strategi penanganan, serta tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan secara naturalistik tanpa intervensi peneliti, sementara wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data secara lebih luas.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga interpretasi hasil, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perilaku hiperaktif dan peran guru dalam konteks pembelajaran pendidikan khusus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan dari wawancara dengan guru yang ada di sekolah tersebut, yaitu Anak-anak dilayani oleh saya yang pertama yaitu Proses adaptasi di awal karena itu bagian tersulit dan untuk mengenali orang baru, kebiasaan baru yang diterapkan oleh saya untuk proses adaptasi saya sudah 6 bulan, 6 bulan itu sudah memiliki kemistri yang erat maka untuk kemistri terjalin saya pun mudah mengarahkan mereka pembelajaran tentu saja, dan pada saat adaptasi menyesuaikan lingkungan kelasnya, lingkungan orang-orang sekitar, termasuk saya gurunya butuh waktu dengan cara pendekatan secara emosi, saya harus memahami karakter mereka kemudian saya memahami kodrat mereka, saya melihat Riwayat dari psikolog, guru juga harus mengetahui hal itu saya minta ke orang tua menanyakan “mengapa anak bisa seperti ini” Riwayat latar belakang dan melihat catatan dari dokter, psikolog dari IQ berapa kemudian mental berapa, ada perbedaan usia normal dan abnormal. Lalu, sangat sulit dan harus sering dibimbing dan diawasi, seiring waktu ada tahapan ketika usia normalnya bertambah usia mental pun bertambah, saya perhatikan anak-anak saya power full semua dan sekarang usia mereka menambah dan mental mereka juga melengkapi mereka

akan nyambung jika diajak ngobrol dan mereka saling membantu sesama teman dan sangat cepat sekali karna anak termasuk hiperaktif yang tidak bisa diam ditempat, mereka sangat mudah sekali teralihkn perhatianya, Anak hiperaktif kesulitan mengikuti instruksi yang panjang atau rumit. Memberikan instruksi satu per satu dan memastikannya dipahami bisa sangat membantu.

Temuan Utama Berdasarkan Observasi

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di dua sekolah dasar dan satu lingkungan rumah anak yang menunjukkan gejala hiperaktif. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa perilaku khas anak hiperaktif: Anak dengan perilaku hiperaktif umumnya menunjukkan gejala yang khas, salah satunya adalah kecenderungan untuk gelisah dan sulit untuk diam. Hal ini sering terlihat dari kebiasaan menggoyangkan kaki, berdiri lalu duduk kembali secara berulang dalam waktu singkat. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, yang tampak dari kebiasaan berpaling ke arah lain atau memainkan benda-benda di sekitar saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku hiperaktif juga sering ditandai dengan gerakan yang tidak memiliki tujuan yang jelas, seperti berjalan keliling kelas tanpa alasan atau keluar-masuk ruangan tanpa izin saat guru sedang menjelaskan materi. Anak-anak ini juga cenderung sering menyela pembicaraan, baik ketika berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya, serta tampak kesulitan dalam menunggu giliran, terutama saat terlibat dalam aktivitas bermain atau kerja kelompok. Berbagai perilaku ini menjadi tantangan tersendiri dalam lingkungan belajar yang membutuhkan keteraturan dan konsentrasi.

Catatan observasi:

“Anak F terlihat tidak bisa duduk diam selama lebih dari 3 menit. Ia sering berdiri, berjalan ke papan tulis, lalu kembali ke bangkunya tanpa alasan yang jelas”.

Temuan Berdasarkan Wawancara:

Wawancara dilakukan dengan guru kelas, orang tua, dan satu tenaga pendidik khusus. Hasil wawancara menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Guru mengaku kesulitan dalam mengelola anak hiperaktif karena sering mengganggu teman dan membuat kelas menjadi tidak kondusif.
2. Orang tua merasa bingung dan kewalahan, terutama saat anak mengalami ledakan energi yang berlebihan di rumah.
3. Belum ada pendekatan khusus atau pelatihan dari sekolah untuk menangani anak dengan perilaku hiperaktif.

“Kami hanya tahu dia anaknya aktif, tapi semakin ke sini, dia susah dikendalikan. Kadang kami marah, tapi nggak banyak berubah.”

Penyajian Data

Data hasil observasi dan wawancara dapat disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 1. Kategori Perilaku

| Kategori Perilaku | Frekuensi Muncul | Keterangan Tambahan |
|-------------------------------|------------------|--|
| Tidak bisa duduk diam | 7 dari 7 subjek | Terjadi hampir setiap 5–10 menit |
| Sering menyela pembicaraan | 6 dari 7 subjek | Terjadi saat diskusi atau tanya jawab |
| Gelisah saat pembelajaran | 5 dari 7 subjek | Sering menggerakkan kaki atau memainkan benda |
| Kurang sabar menunggu giliran | 5 dari 7 subjek | Terjadi dalam kegiatan bermain dan makan bersama |

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak tidak hanya menghambat proses belajarnya sendiri, tetapi juga memengaruhi suasana dan dinamika kelas secara keseluruhan. Interaksi sosial dengan teman sebaya pun menjadi terganggu, sehingga anak berisiko mengalami penolakan sosial atau isolasi. Lebih jauh, minimnya pemahaman guru dan orang tua mengenai ADHD turut memperburuk situasi. Alih-alih memberikan dukungan, respons yang sering diberikan justru berupa teguran keras, hukuman, atau kemarahan, yang pada akhirnya memperparah perilaku hiperaktif anak.

Makna dari temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan utama dalam penelitian. Pertama, bentuk perilaku hiperaktif pada anak usia sekolah dasar telah tergambar secara rinci melalui hasil observasi dan pemetaan perilaku yang disusun dalam tabel. Kedua, respons orang dewasa terhadap perilaku ini telah terungkap melalui wawancara mendalam, yang menunjukkan masih dominannya pendekatan yang bersifat reaktif dan kurang edukatif. Ketiga, temuan ini mengindikasikan pentingnya perubahan pendekatan dalam menangani anak hiperaktif. Baik guru maupun orang tua perlu dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam serta strategi yang lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak dengan ADHD.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya peningkatan literasi tentang ADHD di kalangan pendidik dan keluarga, serta pengembangan strategi intervensi yang lebih ramah anak dan berbasis pada pemahaman akan kebutuhan dan perilaku khas anak hiperaktif.

Kesimpulan

Guru yang menangani ADHD memiliki strategi dalam pembelajarannya dengan pendekatan perilaku meliputi: Terapi okupasi kegiatan yang menstimulasi kemampuan motorik dan sensori anak berupa kegiatan-kegiatan fisik, seperti melatih kekuatan jari dengan bersalaman, memngancingkan baju, bermain bola, membuat kerajinan tangan, dan olahraga; Terapi wicara anak hiperaktif yang sering kehilangan perhatian ketika berkomunikasi bahkan sering berbicara berlebihan yang tidak jelas oleh karena itu guru menerapkan metode ABA untuk membantunya melatih dalam berbahasa; Terapi sosialisasi dengan menghilangkan perilaku tidak wajar. Perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui Bahasa yang dapat dipahami anak seperti yang dilakukan oleh guru membantu anak dijelaskan dengan tatakrama dan pendekatan

farmakologi meliputi terapi biometik (obat, vitamin, mineral, dan *food supplements*) dan diet makanan yang mengandung gluten dan kasein.

Daftar Rujukan

- Anggraini, V. Y. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 73-84.
- Aziz, A. N. (2022). Multidisiplin Bahasa. *Educational*, 114-122.
- Dariyanto, A. &. (2019). Faktor Penyebab Anak ADHD. *Wacana Akademika*, 141-147.
- Dewi, M. P. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia SD. *pendidikan dasar*, 1-11.
- Suryani, N. L. P., & Asih, I. D. (2022). *Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di sekolah dasar inklusif*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Kebajikan (JPKK)*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.24176/jpkk.v5i1.5678>
- Ramadhani, A., & Lestari, M. (2021). *Peran konselor dalam menangani perilaku anak dengan ADHD di sekolah dasar*. *JPKK*, 4(2), 33–42. <https://doi.org/10.24176/jpkk.v4i2.4982>
- Putri, R. A., & Nugroho, T. A. (2020). *Implementasi teknik behavior modification pada anak hiperaktif*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.24176/jpkk.v3i1.4231>
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Suryani, N. L. P., & Asih, I. D. (2022). *Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di sekolah dasar inklusif*. *JPKK*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.24176/jpkk.v5i1.5678>